

**PERAN YAYASAN PUAN ADDISA DALAM  
MENGADVOKASI MASYARAKAT  
DISABILITAS DI BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**PUPUT SAFWATI**

NIM. 160305062

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Puput Safwati

Nim : 160305062

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Juli 2021

Penulis,



Puput Safwati  
NIM. 160305062

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**PUPUT SAFWATI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Sosiologi Agama

NIM : 160305062

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Syarifuddin, S.Ag, M. Hum

**NIP.197212232007101001**

Fatimahsyam, M.Si

**NIDN. 013127201**

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu (S1) dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 07 Juli 2021 M  
26 Dzulhijjah 1442 H

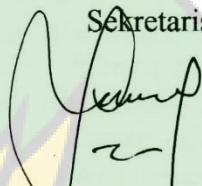
Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001

Sekretaris



Fatimahsyam, M.Si  
NIDN. 013127201

Anggota I



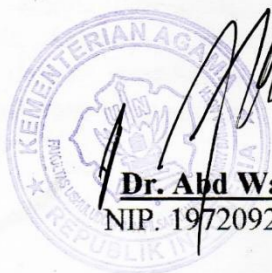
Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si  
NIP. 196012061987031004

Anggota II



Suci Fajarni, M.A  
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd Wahid, M.Ag  
NIP. 19720929200031001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Puput Safwati/ 160305062  
Judul Skripsi : Peran Yayasan Puan Addisa Dalam  
Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas Di Banda  
Aceh

Tebal Skripsi : 68 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Syarifuddin, S.Ag, M. Hum  
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE, M. Si

Penyandang disabilitas merupakan suatu keadaan ketidakmampuan atau adanya kekurangan (fisik atau mental) sehingga ada keterbatasan untuk melakukan sesuatu. Yayasan Puan Addisa merupakan wadah bagi penyandang disabilitas untuk meminimalisir pemerintah yang kurang memperhatikan penyandang disabilitas. Yayasan ini terbentuk oleh orang-orang yang bergerak dan memiliki jiwa sosial dalam kepedulian terhadap disabilitas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana peran Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas untuk memajukan masyarakat disabilitas lebih berperan serta keterlibatan mereka dalam masyarakat dan juga untuk kemajuan disabilitas tersendiri dalam berbagai keahlian yang dimiliki.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan wawancara, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Yayasan Puan Addisa yaitu menjalankan program-program yang telah disusun untuk pemenuhan kebutuhan hak kelompok disabilitas. Saat ini Puan Addisa fokus pada program kesehatan, pekerjaan layak dan bantuan sosial. Masyarakat kota Banda Aceh sangat menyambut baik adanya komunitas yang bergerak untuk kelompok disabilitas dan mereka juga ikut berkontribusi dalam membantu yayasan Puan Addisa dalam menjalankan program yang sudah direncanakan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Yayasan Puan Addisa Dalam Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas Di Banda Aceh”** dapat di selesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau, yang telah bersusah payah membawa umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang penuh keindahan dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang paling peneliti banggakan yaitu ayahanda Drs. Asnawi dan ibunda Italismi yang telah banyak memberikan kasih sayang juga pelajaran hidup yang tiada hentinya kepada peneliti. Yang selalu mendukung dan mendoakan dari kampung. Ucapan terimakasih kepada adik Rifki Al-Fariedh dan Naufal Al-Khalish, seluruh keluarga besar yang selalu membantu peneliti dan memberikan semangat selama menjalani masa perkuliahan ini.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat juga peneliti sampaikan kepada Syarifuddin, S.Ag, M. Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Fatimahsyam, M. Si sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya, memberikan motivasi dalam bimbingannya sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberi masukan serta ilmu yang bermanfaat. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Drs. Taslim, H.M. M,Si sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak memberi bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini. Juga peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada staff/karyawan di

lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pelayanan yang baik, ucapan terimakasih kepada dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendidik, membina dan mengantarkan peneliti dalam berfikir luas untuk membentuk karakter yang lebih baik dan berguna di masyarakat.

Ucapan terimakasih kepada informan yaitu masyarakat Kota Banda Aceh, Pengurus Yayasan Puan Addisa, dan masyarakat disabilitas yang sudah sudi meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran dan sangat banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tak lupa peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman Prodi Sosiologi Agama Leting 2016 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti menyadari bahwa tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, juga dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya, karna kesempurnaan hanya milik Allah SWT. peneliti berharap saran dan masukan agar peneliti bisa melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga Allah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada Hamba-hambanya.

Banda Aceh, 07 Juli 2021

AR-RAN

Puput Safwati

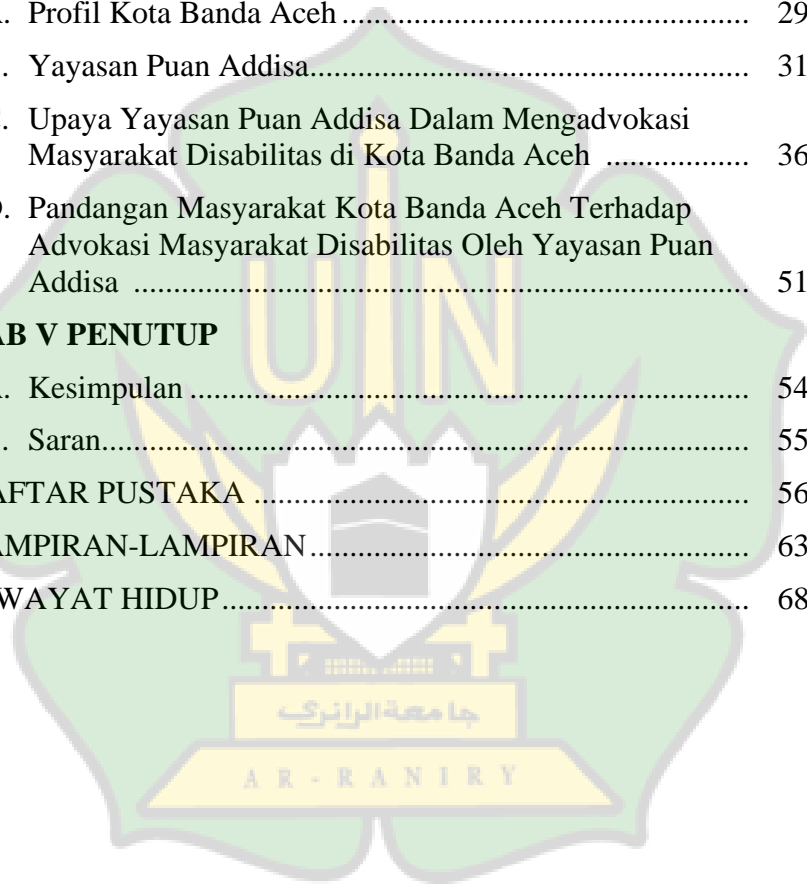
NIM. 160305062

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori .....	15
C. Definisi Operasional .....	17
1. Yayasan Puan Addisa .....	17
2. Masyarakat Disabilitas .....	18
3. Advokasi .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Instrumen Penelitian .....	22



C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
F. Verifikasi Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Kota Banda Aceh .....	29
B. Yayasan Puan Addisa.....	31
C. Upaya Yayasan Puan Addisa Dalam Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas di Kota Banda Aceh .....	36
D. Pandangan Masyarakat Kota Banda Aceh Terhadap Advokasi Masyarakat Disabilitas Oleh Yayasan Puan Addisa .....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63
RIWAYAT HIDUP.....	68



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Disabilitas Kota Banda Aceh Tahun 2020.. 41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Akun Facebook Puan Addisa .....	31
Gambar 4.2 Konsultasi Publik .....	36
Gambar 4.3 Petisi Bersama Dukungan untuk Penyandang Disabilitas Dalam Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Kota Banda Aceh.....	37
Gambar 4.4 Workshop Tentang Pemenuhan dan Perlindungan Disabilitas .....	40
Gambar 4.5 Workshop Tentang Pekerjaan Layak Disabilitas	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1 Struktur Organisasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Yayasan Puan Addisa.....	30
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara merupakan rumah bagi seluruh rakyatnya, termasuk bagi kaum difabel atau penyandang disabilitas. Sudah seharusnya negara dapat menciptakan rasa aman, nyaman, damai maupun jaminan terhadap keberlangsungan hidup setiap warganya. Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin hak dan kesempatan bagi kelompok difabel untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi. Namun diskriminasi struktural masih dialami kelompok difabel hingga kini, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka harusnya tidak boleh ada diskriminasi kepada seseorang ataupun suatu kelompok.<sup>1</sup>

Disabilitas adalah sekelompok individu yang memiliki kemampuan berbeda dari orang biasanya. Seperti misalnya kasus bahwa ada seseorang yang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti tidak memiliki kaki atau kaki yang lumpuh sehingga individu tersebut tidak dapat melakukan mobilitas dari satu tempat ketempat lain dengan cara berjalan menggunakan kedua kaki (secara normal) tetapi individu tersebut tetap mampu

---

<sup>1</sup> Sumber Liputan 6, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 11 September 2019.

menjalankan mobilitas seperti berjalan menggunakan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat.<sup>2</sup>

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau adanya kekurangan (fisik atau mental) sehingga ada keterbatasan untuk melakukan sesuatu. Penyandang disabilitas dibagi menjadi tiga golongan, pertama adalah penyandang fisik, penyandang disabilitas mental dan penyandang fisik dan mental. Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas Cacat, Pasal 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”.<sup>3</sup>

Dalam Qanun Aceh No. 11 Tahun 2013, tentang kesejahteraan sosial pasal 35 yang menjelaskan tentang kesejahteraan penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial. Dan pasal 36 ayat 3 menjelaskan bahwa pelayanan publik sebagaimana yang dimaksud yaitu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan pelayanan publik bagi penyandang disabilitas meliputi aksesibilitas terhadap sarana dan

---

<sup>2</sup> Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Defini, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Nomor 2 (2019), hlm 133.

<sup>3</sup> Mukhamad Abdul Aziz, “Motivasi Penyandang Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (2019), hlm. 1

prasarana umum, lingkungan dan kemudahan dalam mendapatkan layanan publik lainnya.<sup>4</sup> Berdasarkan isi qanun di atas Aceh masih belum menjalankan qanun tersebut secara maksimal bagi penyandang disabilitas. Buktinya dalam sarana dan prasarana umum belum ada akses bagi mereka penyandang disabilitas seperti Masjid Raya Baiturrahman, belum ada sarana khusus penyandang disabilitas. Universitas-universitas di Aceh juga masih belum menerapkan sarana dan prasana bagi penyandang disabilitas hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus sedangkan mereka juga memiliki hak yang sama dengan orang lain.

Dalam perspektif hukum Islam, hak disabilitas merupakan pemberian dari Allah SWT yang harus dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hal ini berarti bahwa disabilitas seharusnya dapat terpenuhi dengan baik bukan hanya merupakan tanggung jawab perseorangan saja tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat di sekitar lingkungan masyarakat disabilitas itu tinggal. Dalam Islam, dikenal ada lima macam hak asasi yang dikenal dengan sebutan *Maqashid al-Shari'ah* yaitu pemeliharaan atas hak beragama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan atas kehormatan dan keturunan, pemeliharaan atas akal dan pemeliharaan atas harta.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Qanun-Aceh-Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Kesejahteraan Sosial

<sup>5</sup> Risपालman Dan Muhammad Iman Islami, Upaya Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Melindungi Anak Penyandang Disabilitas, *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, Vol 3. No. 2 Tahun 2019, Hal 503

Kota Banda Aceh saat ini merupakan daerah di Provinsi Aceh yang paling banyak memiliki jumlah penyandang disabilitas, menurut data yang peneliti peroleh dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh saat ini jumlah penyandang disabilitas yang ada di Kota Banda Aceh yaitu 403 orang tercatat untuk tahun 2020,<sup>6</sup> ini merupakan sebuah problematika yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dalam memperhatikan kondisi dan situasi penyandang disabilitas terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dengan penyediaan alat bantu bagi disabilitas.

Namun dalam pelaksanaan yang terjadi di lapangan alat bantu disabilitas ini belum diterima seluruhnya oleh para penyandang disabilitas, oleh karena itu terbentuklah sebuah organisasi yang membantu para disabilitas untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mereka agar dapat diterima secara merata bagi masyarakat penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh. Organisasi tersebut adalah Yayasan Puan Addisa.

Yayasan Puan Addisa merupakan wadah bagi penyandang disabilitas untuk membantu pemerintah yang kurang memperhatikan penyandang disabilitas. Yayasan ini terbentuk oleh orang-orang yang bergerak dan memiliki jiwa sosial dalam kepedulian terhadap disabilitas. Dengan adanya yayasan ini mereka dilatih, dibina, dan dikembangkan sesuai dengan *skill* yang mereka

---

<sup>6</sup> Rekapitulasi Jumlah Disabilitas Dari Arsip Yayasan Puan Addisa Kota Banda Aceh Tahun 2020



miliki agar mereka memiliki hak yang sama dengan orang lain. Yayasan ini juga berperan sebagai tempat dalam berkeluh kesah dan berbagi cerita atau pengalaman sesama disabilitas. Dengan adanya gerakan dari masyarakat yang membangun Yayasan Puan Addisa seharusnya pemerintah juga harus ikut berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, masyarakat disabilitas perlu diperhatikan, dibina, serta dilibatkan agar mereka mendapatkan hak seperti masyarakat lainnya. Dan mereka bisa mengeluarkan apa yang mereka rasakan selama ini, dengan adanya perhatian yang kita berikan sebagai masyarakat. Dalam Islam pun dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia dengan manusia lainnya, kecuali dalam ketaqwaannya kepada Allah. Jadi jelas bahwa tidak ada perbedaan kita dengan mereka karena mereka bisa juga melakukan sesuatu tanpa kita ketahui.

Puan Addisa merupakan lembaga advokasi perempuan dan anak disabilitas yang telah bergerak dari tahun 2013. Puan Addisa didirikan oleh sekelompok pekerja *humanitarian* yang secara pengalaman perseorangan telah bekerja dibidang kemanusiaan sejak tahun 1999, masa *emergency* tsunami, rekontruksi dan pembangunan Aceh.<sup>7</sup> Puan Addisa bukan hanya melibatkan masyarakat disabilitas dalam mengsosialisasi masalah disabilitas,

---

<sup>7</sup> Profil Puan Addisa, "*Lembaga Advokasi Perempuan dan Anak Disabilitas Banda Aceh*"

tetapi juga melibatkan para perangkat desa dan juga masyarakatnya.

Dengan adanya semangat dan kontribusi masyarakat, akademisi, dan juga aktivis sehingga mereka sadar bahwa sedikit sekali mereka melibatkan masyarakat disabilitas dalam perencanaan di *public*. Jadi kemajuan ini bisa dilihat pada Yayasan Puan Addisa yang sudah melibatkan masyarakat disabilitas dan juga sudah mengupayakan dalam perencanaan dan anggaran untuk acara-acara disabilitas.

Tetapi dalam hal mensosialisasikan tentang disabilitas, lembaga ini juga mendapatkan hambatan-hambatannya, baik dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Dari Pemerintahan, Puan Addisa mengatasi hambatan dengan meningkatkan koordinasi dan kemitraan lintas sektoral, dengan memperkuat kapasitas khususnya keluarga dan disabilitas. Mengkampanyekan isu dengan media-media alternatif mengsinergikan dengan program pemerintah khususnya capaian SDG,s. Dari masyarakat kita lihat bahwa belum sepenuhnya masyarakat peduli terhadap disabilitas, bahkan keluarga disabilitas sendiri masih belum terbuka dalam mensosialisasikan tentang hal tersebut dikarenakan ketidakberanian mereka dalam hal mempublikasikan tentang disabilitas yang ada di keluarga mereka.<sup>8</sup>

Begitu juga dengan layanan publik sekarang, banyak kita lihat layanan tersebut belum sempurna seperti transportasi, rumah

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Maisarah, Pimpinan Yayasan Puan Addisa  
11 Maret 2020.

ibadah, perguruan tinggi dan juga sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh mereka. Padahal disabilitas bukanlah sebuah perbedaan yang tidak dapat merasakan hal yang sama dengan orang lain, mereka hanya memiliki keistimewaan dengan cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang **Peran Yayasan Puan Addisa Dalam Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas Di Banda Aceh.**

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana peran Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas untuk memajukan masyarakat disabilitas lebih berperan serta keterlibatan mereka dalam masyarakat dan juga untuk kemajuan disabilitas tersendiri dalam berbagai keahlian yang dimiliki.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya Yayasan Puan Addisa mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap peran Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh?

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu peneliti sendiri mengharapkan semoga dengan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang peran Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh. Sebagai masukan (input) bagi kegiatan akademik khususnya dibidang sosial keagamaan dan juga sebagai sumbangan bagi masyarakat untuk dijadikan suatu rujukan dalam mengkaji ulang tentang fenomena dibalik peran Yayasan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini pada dasarnya adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Di samping itu juga buku-buku yang membahas tentang penelitian ini, dan berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa peneliti yang sejenis peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan, sehingga dalam penulisan proposal ini tidak ada pengulangan materi peneliti secara mutlak. Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan, tidak ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik mengenai judul. Namun ada beberapa yang ditemukan dalam buku mengenai judul ini di antaranya adalah:

Jurnal Nuansa ditulis oleh Nurul Syobah yang berjudul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur (2018)* menjelaskan bahwa, disabilitas adalah konsep yang kurang disadari ditengah masyarakat meskipun disabilitas adalah kondisi yang pasti akan ditemui pada satu titik dalam rentang kehidupan seseorang. Para penyandang disabilitas di provinsi Kalimantan Timur belum terlibat secara optimal dalam proses pengambilan kebijakan terkait isu yang membahas kesejahteraan

mereka. Selain itu, program pemberdayaan yang disediakan pemerintah Kalimantan Timur hingga saat ini masih belum mampu menjamin kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas. Padahal mereka memperjuangkan hak setara sebagaimana yang sudah dianggap *taken for granted* yang tidak menyandang disabilitas. Pemenuhan yang paling mendasar seperti pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja masih belum menjadi prioritas bagi pemerintah Kalimantan Timur yang memang sedang bergelut dengan sederet hal lain yang memerlukan penanganan yang sifatnya segera oleh karena itu pemberdayaan disabilitas masih menjadi urutan kesekian dalam pelaksanaannya untuk dilakukan pemberdayaan.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti membahas pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa terhadap penyandang disabilitas di kota Banda Aceh, peneliti juga lebih memfokuskan pada peran yayasan dan kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan tersebut.

Skripsi ditulis oleh Oca Pawalin, dari program SI Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung dengan judul, "*Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (2017)*". Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dan berfokus pada teori peran dari Jim Ife, yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representasional dan

---

<sup>9</sup> Nurul Syobah, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur" *Jurnal Nuansa*, Nomor. 02 (2018), hlm 271.

peran teknis sebagai tolak ukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Sosial Kota Metro dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oca Pawalin adalah perbedaan terletak pada peran Yayasan Puan Addisa yang memberdayakan penyandang disabilitas di kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian sebelumnya melihat peran Dinas Sosial kota metro dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Skripsi ditulis oleh Dauatus Saidah, dari program SI Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, “*Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan (2017)*”, penelitian ini ingin mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan pelatihan keterampilan *handicraft*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk memberikan perubahan terhadap penyandang disabilitas, mereka yang tadinya tidak berdaya menjadi berdaya, mandiri, berani, mampu bersosialisasi dengan baik, bahkan mendapatkan penghasilan dari keterampilan yang mereka buat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Oca Pawalin, “Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas”, *Skripsi*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, Program Studi Ilmu Pemerintahan, 2017, hlm 17.

<sup>11</sup> Dauatus Saidah, “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017, hlm 83.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa terhadap seluruh penyandang disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dauatus Saidah hanya memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan *handicraft*: tuna rungu wicara di Yayasan Rumah Rengis Tanjung Barat Jakarta Selatan.

Skripsi ditulis oleh Sukma, dari program SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul, "*Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar (2017)*", tujuan dari penelitian adalah (1) Untuk mengetahui metode pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar, (2) Untuk mengetahui sejauh mana manfaat pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar, (3) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar dalam memberikan bimbingan keterampilan menjahit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan kesejahteraan sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sukma, "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar", *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Program Studi PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, 2017, hlm. 40.



Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukma adalah penelitian ini berlokasi di kota Banda Aceh yang memfokuskan pada advokasi pemberdayaan disabilitas dengan cara menghadirkan motivator sebagai motivasi bagi penyandang disabilitas di kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian dalam skripsi Sukma membahas tentang pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan menjahit di panti sosial Bina Dksa Wirajaya Makassar.

Skripsi ditulis oleh Amirah Mukminina yang berjudul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wism Cheshire Jakarta Selatan (2013)* Menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program keterampilan menjahit di yayasan Cheshire Jakarta seperti menyediakan pelatih khusus menjahit dan menghususkan warga binaan di sekolah menjahit. Sejalannya waktu untuk warga binaan yang baru masuk mereka tidak lagi disediakan pelatih khusus tetapi di Yayasan belajar menjahit secara turun menurun dengan cara senior mengajarkan juniornya. Meskipun mereka belajar dari teman ke teman akan tetapi mereka mendapatkan ilmu dan dapat mengembangkan potensi. Dengan demikian warga binaan dapat dikatakan berdaya karena warga binaan menjadi lebih baik yang awalnya sudah mempunyai *skill* menjahit setelah masuk ke binaan di Yayasan dan mengikuti program yang dilaksanakan oleh Yayasan untuk penyandang disabilitas mereka mendapatkan pengetahuan baru dalam menjahit produk yang berbeda dan mampu untuk mengajarkan kembali pada junior-juniornya di Yayasan

tersebut dengan begitu ilmu yang bermanfaat dapat di bagikan dan hasil keterampilan dapat menghasilkan untuk pendapatan mereka.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan studi kasus dalam tema peran Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi masyarakat disabilitas di Banda Aceh. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan yang menjelaskan dalam pelaksanaan keterampilan menjahit di Yayasan tersebut menyediakan pelatih khusus menjahit dan mengkhususkan warga binaan di sekolah menjahit.

Adapun persamaan kajian penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah dimana peneliti ingin mengkaji tentang tema yang sama yaitu pemberdayaan pada disabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Yayasan Puan Addisa Banda Aceh, penelitian ini fokus pada peran Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi disabilitas di mana Yayasan ini berdiri sebagai wadah untuk para disabilitas di kota Banda Aceh sebagai wujud advokasi untuk para disabilitas tersebut.

---

<sup>13</sup> Amirah Mukminina, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Proram Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, hlm 80.

## B. Kerangka Teori

Dalam bukunya Sugeng Pujileksono dijelaskan bahwa Advokasi merupakan upaya untuk memperbaiki atau merubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan masyarakat yang mendesak terjadinya perubahan atau perbaikan. Advokasi hanyalah salah satu perangkat dan sekaligus proses-proses demokrasi yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat untuk mengawasi dan melindungi kepentingannya, setidaknya untuk mendapatkan pelayanan ini dan dalam kaitannya dengan kehidupan publik (*public policy*). Cara untuk memahami advokasi sosial dalam praktek kontemporer adalah untuk mempertimbangkan sejumlah kerangka teoritis yang telah dikembangkan dalam praktik advokasi genetik. Terdapat dua model untuk mengidentifikasi dua unsur advokasi, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Kasus atau advokasi berbasis masalah (di mana pekerjaan difokuskan dengan individu atau kelompok kecil seperti keluarga dengan cara tugas berpusat).
- b. Sistematis atau menyebabkan advokasi (di mana pengetahuan dari kasus-kasus insividu memberikan kontribusi untuk advokasi bersama untuk perubahan sistemik undang-undang, kebijakan atau praktek).

Menurut Mansour Faqih dikutip oleh Makinnudin dan Tri Hardiyanto Sasongko dalam Hadi Pratomo:

---

<sup>14</sup> Sugeng Pujileksosno, *Perundang-Undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Perspektif Pemenuhan Keadilan Dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat)*, Malang: Citra Intrans Selaras, 2016) Hal 170-178

Advokasi adalah media atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Advokasi lebih merupakan suatu usaha yang mempengaruhi terjadinya perubahan sebuah kebijakan publik secara bertahap, terorganisir dan sistematis. Advokasi memiliki 2 model yaitu:

1. Advokasi litigasi, yaitu alat untuk melakukan pembelaan di pengadilan. Sifat dari advokasi litigasi yaitu sifatnya sangat kasuistik dan sangat ditentukan oleh perkara yang masuk pengadilan. Advokasi dalam bentuk litigasi dianggap oleh sebagian pihak dapat mereduksi persoalan sosial yang sedang dihadapi korban kebijakan.
2. Advokasi non-litigasi, yaitu advokasi yang dilakukan dengan melakukan pengorganisasian masyarakat, desakan masa untuk memperjuangkan hak-haknya.

Tujuan Advokasi Menurut Mansour Faqih dalam Hadi Pratomo

- a. Advokasi dilakukan dengan menarik perhatian pembuat kebijakan terhadap masalah-masalah yang dihadapi kelompok marjinal.
- b. Advokasi dilakukan untuk mempengaruhi proses pembuatan dan implementasi kebijakan.
- c. Advokasi mampu memberi pemahaman kepada publik mengenai kebijakan tertentu.
- d. Advokasi mampu memberikan keterampilan dan cara pandang individu atau kelompok agar implementasi kebijakan bisa dilakukan dengan baik.

- e. Advokasi menciptakan sistem pemerintahan yang berorientasi pada rakyat.
- f. Advokasi mampu mendorong aktivitas-aktivitas dari masyarakat sipil.

### **C. Definisi Operasional**

#### **a. Yayasan Puan Addisa**

Puan Addisa adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendampingi perempuan dan anak dengan disabilitas untuk dapat memenuhi hak-hak dasarnya seperti kesehatan, pendidikan, mata pencaharian dan integrasi sosial. Puan Addisa didirikan oleh sekelompok pekerja *humanitarian* yang secara pengalaman perseorangan telah bekerja dibidang kemanusiaan sejak tahun 1999.

Puan Addisa sendiri mengkampanye isu perempuan dan juga disabilitas dikarenakan perempuan yang hidup dengan disabilitas lebih rentan terhadap kekerasan baik ranah domestik dan publik, diskriminasi dan stigma dalam masyarakat (cacat adalah kutukan dan memalukan). Disaat ada keluarga yang difabel, perempuan dalam keluarga adalah sebagai mayoritas perawat dalam keluarga.

Dan juga Puan Addisa lebih fokus pada disabilitas karena disabilitas termaginalkan yang mengakibatkan kurangnya kesempatan atas hak untuk pendidikan, kesehatan, gizi yang baik, dan menjadi kurang produktif dibandingkan anak lainnya. Dan disabilitas kehilangan hak bermain karena pengabaian dalam

keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan memenuhi hak-hak dasar perempuan dan disabilitas khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, mata pencaharian/pekerjaan, dan integrasi sosial serta menyingkirkan hambatan lingkungan yang menjadi masalah disabilitas sehingga mereka memiliki akses dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

b. Masyarakat Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi.

Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Profil Puan Addisa, “*Lembaga Advokasi Perempuan dan Anak Disabilitas Banda Aceh*”

<sup>16</sup> Ekawati Rahayu Ningsih, “*Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat Di Stain Kudus*”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari (2014).

### c. Pengertian Advokasi

Menurut teori Sharma, Advokasi merupakan suatu tindakan individu atau organisasi masyarakat yang terorganisir, yang berusaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan atau kebijakan guna lebih lanjut dalam mempertimbangkan partisipasi masyarakat sipil dalam setiap kebijakan.<sup>17</sup>

Adapun advokasi yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa untuk pemberdayaan masyarakat disabilitas Kota Banda Aceh dengan mengembangkan potensi dan keahlian pada disabilitas untuk lebih maju dalam hal apapun seperti orang normal pada umumnya.

---

<sup>17</sup> Putri Jati Pertiwi, Skripsi: “Peran Advokasi Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2016/2017, hlm 20.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan *instrument* kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).<sup>18</sup>

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian menunjukkan adanya unsur pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.<sup>19</sup> Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Banda Aceh.

---

<sup>18</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019). hlm. 28-29

<sup>19</sup> Sukarjo Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 43.



## 2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dan orang yang memahami mengenai informasi yang ingin diteliti oleh peneliti.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu menurut kriteria yang telah ditetapkan. Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi, data-data serta jawaban apa yang ingin diteliti di dalam suatu penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan. Subjek dalam informan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, yang menjadi informan penelitian adalah Ketua Yayasan Puan Addissa Kota Banda Aceh sebanyak 1 orang. *Kedua*, disabilitas di bawah naungan Yayasan Puan Addisa sebanyak 3 orang. *Ketiga*, masyarakat yang mempunyai pandangan terhadap disabilitas di Banda Aceh sebanyak 4 orang. *Keempat*, Dinas Sosial Banda Aceh.

### **B. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono, instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian alam maupun sosial yang diamati.<sup>21</sup> Menurut sanjaya, Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi

---

<sup>20</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hlm. 108.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 102

penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri.<sup>22</sup>

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telpon genggam untuk merekam, pensil dan buku. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi dan sebagainya, sedangkan pensil dan buku digunakan untuk menulis informasi yang didapatkan dari narasumber.

### **C. Sumber Data**

Adapaun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek penelitian atau dari sumber data pertama yang ingin diteliti.<sup>23</sup> Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari narasumber melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang dilakukan langsung kepada narasumber dan dokumentasi yang diambil pada saat wawancara dilakukan.

---

<sup>22</sup> Ade Sanjaya, 2011, *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 84

<sup>23</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm 57.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya untuk memperoleh data yang ingin penulis perlukan. Ada pun data sekunder yang akan digunakan adalah berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, majalah, artikel, jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi penelitian yang sedang dan akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

### a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta untuk berpendapat, dan mengapresiasi ide-idenya dalam melakukan wawancara dengan

peneliti. Peneliti perlu mendengarkan dengan baik dan mencatat atau merekam dari hasil wawancara dengan narasumber.<sup>24</sup>

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung tentang “Peran Yayasan Puan Addisa Dalam Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas Di Banda Aceh”. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Wawancara dilakukan oleh pewawancara terhadap narasumber secara lisan dan tatap muka. Ada beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancarai dalam penelitian ini tujuannya untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan narasumber ini merupakan orang yang bersangkutan dengan masalah yang sedang saya teliti yaitu orang-orang yang berperan dalam Yayasan Puan Addisa dan masyarakat beserta disabilitas sendiri.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>25</sup> Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 195

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,...* hlm.10

kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- b. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum
- c. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang penelitiannya ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>27</sup>

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan.....* hlm. 248

<sup>27</sup> Safiril M Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 31.

data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih fokus kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat dijadikan dalam bentuk tulisan, tabel, dan grafik.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam pengambilan kesimpulan peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga rata-rata tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.<sup>28</sup>Jadi dalam proses analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang hasilnya dikumpulkan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Kemudian data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lain sehingga dapat ditemukan keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247-252.

## F. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi

Dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Analisis data merupakan suatu kegiatan yang logis, data kualitatif berupa pandangan pandangan tertentu terhadap fenomena yang terjadi dalam kebijakan pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,.....* hlm.5

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Yayasan Puan Addisa**

##### **1. Sejarah Yayasan Puan Addisa**

Puan Addisa merupakan lembaga advokasi perempuan dan anak disabilitas yang telah bergerak dari tahun 2013. Puan Addisa didirikan oleh sekelompok pekerja humanitarian yang secara pengalaman perseorang yang telah bekerja dibidang kemanusiaan sejak tahun 1999 masa emergency tsunami, rekonstruksi dan pembangunan Aceh. Puan Addisa bukan hanya melibatkan masyarakat disabilitas dalam mensosialisasikan masalah disabilitas, tetapi juga melibatkan para perangkat desa, masyarakat, dan pemerintah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Maisarah:

“Awal mula terbentuknya Yayasan Puan Addisa yang merupakan lembaga lokal yang bergerak pada pemenuhan hak-hak disabilitas di kota Banda Aceh. Yayasan ini merupakan gabungan daripada aktivis yang bertujuan untuk mengadvokasi perempuan, anak dan disabilitas”.<sup>30</sup>

Puan Addisa merupakan lembaga yang bergerak dalam penanganan pemberdayaan dan perlindungan isu tentang perempuan, anak dan disabilitas, fokus program mereka yaitu untuk mensejahterakan ketiga golongan tersebut. Tujuan dari adanya program yang dijalankan oleh Puan Addisa adalah memberikan pendidikan publikasi, berorganisasi dan melibatkan diri dalam

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu Maisarah ketua Yayasan Puan Addisa pada tanggal 15 Maret 2021



pelaksanaan dan pengawasan dalam pembangunan di Kota Banda Aceh bagi disabilitas.

Kota Banda Aceh saat ini merupakan daerah di Provinsi Aceh yang paling banyak memiliki anak penyandang disabilitas, menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh saat ini jumlah anak penyandang disabilitas berjumlah 467<sup>31</sup> anak, ini merupakan sebuah problematika yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dalam memperhatikan kondisi dan situasi anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, Yayasan Puan Addisa bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam penanganan anak disabilitas. Peran baru ini dijalankan oleh Puan Addisa bersama dengan pemerintah kota Banda Aceh dan mitra-mitra yang mendukung untuk berjalannya dan dapat membantu pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak disabilitas di Kota Banda Aceh.

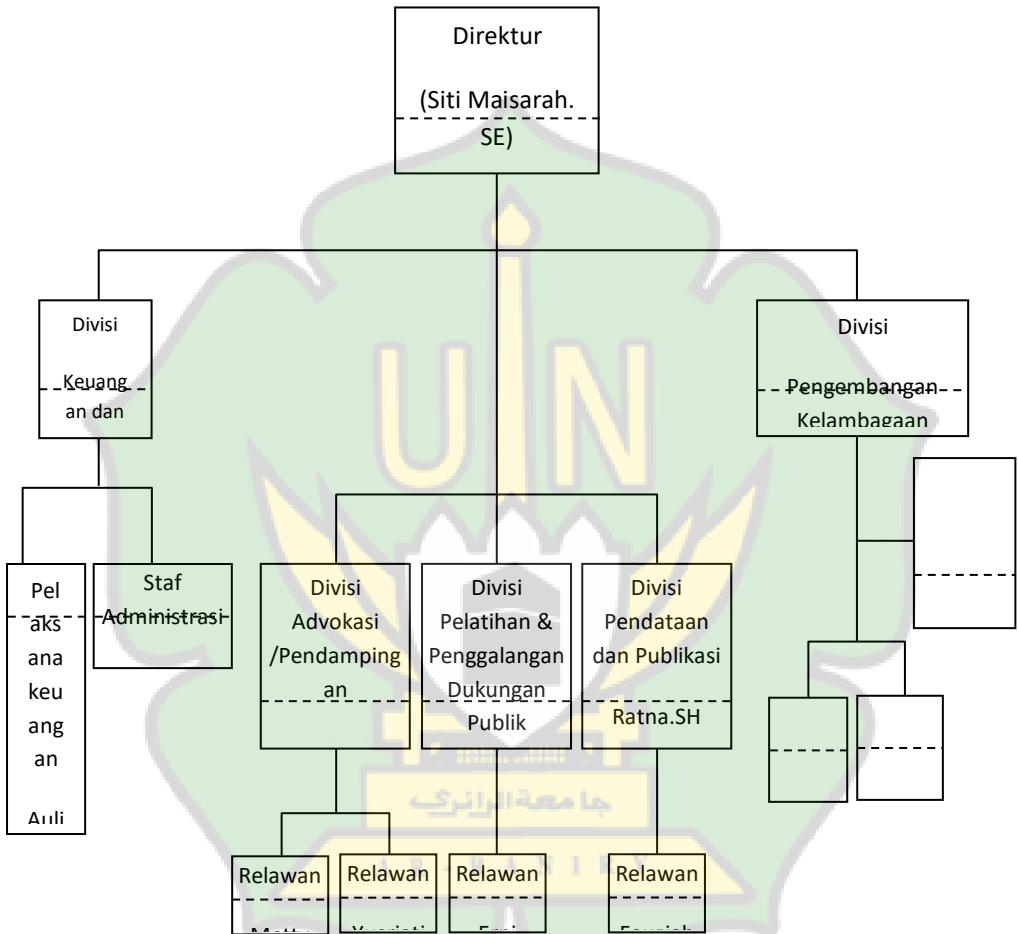
## **2. Struktur Organisasi Yayasan Puan Addisa**

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan yang menghubungkan tiap bagian yang ada pada perusahaan atau yayasan dalam menjalin kegiatan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari program-program yang dijalankan. Struktur pelaksanaan Yayasan Puan Addisa ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

---

<sup>31</sup> Rekapitulasi Data Jumlah Disabilitas di Kota Banda Aceh Tahun 2019-2020

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Yayasan Puan Addisa



(Sumber: Yayasan Puan Addisa Banda Aceh)

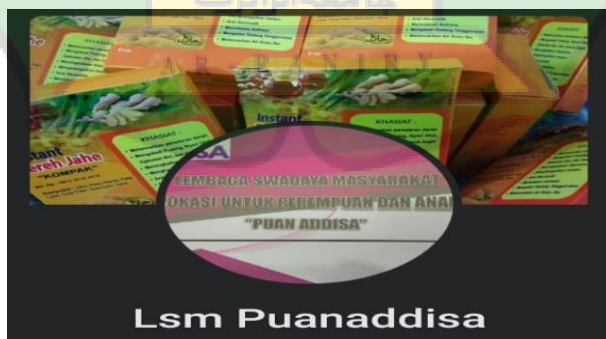
### 3. Tujuan Yayasan Puan Addisa

Yayasan Puan Addisa adalah salah satu kelompok sosial. Hal ini dikarenakan Yayasan Puan Addisa memiliki anggota dan melaksanakan program serta memiliki visi misi. Diantara anggota

Yayasan Puan Addisa memiliki ikatan moral yang sangat kuat. Dengan tujuan dan cita-cita yang sama, mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika ada seorang anggota keterbatasan penglihatan sedang berjalan sendirian tanpa ada yang membantu maka salah satu anggota lainnya dengan keterbatasan pendengaran akan membantunya dan menurutnya ketika sedang berjalan, itulah kesan yang sangat indah dengan keterbatasan yang mereka miliki namun mereka tetap dapat saling melengkapi.

Tujuan terbentuknya Yayasan Puan Addisa adalah memberikan kontribusi untuk hak-hak penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh. Secara khusus tujuan dari terbentuknya Yayasan ini juga untuk memperkuat kapasitas angkatan muda penyandang disabilitas untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat, dan tujuan lainnya yaitu untuk memperkuat peran masyarakat dalam mempromosikan hak-hak asasi manusia.

Gambar 4. 2 Profil Akun Facebook Puan Addisa



(Sumber: Facebook Puan Addisa)

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa saat ini Yayasan Puan Addisa sudah memiliki akun resmi yaitu *Facebook* yang berfungsi sebagai berbagi informasi mengenai dampingan yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa dan mengundang masyarakat untuk melihat bagaimana disabilitas itu diperlakukan di publik.

Halaman akun sosial media ini juga bertujuan sebagai bukti bahwasanya Yayasan ini berkembang dan terus berjalan untuk melanjutkan visi misi yang sudah menjadi program dan tujuan berdirinya Yayasan ini. Karena saat ini zaman teknologi serba canggih dan segala sesuatu lebih cepat terakses di sosial media untuk di bagikan ke sesama pengguna sosial media sehingga berita akan cepat tersebar luaskan.

## **B. Upaya Yayasan Puan Addisa Dalam Mengadvokasi Masyarakat Disabilitas di Kota Banda Aceh**

Puan Addisa adalah salah satu wadah yang saat ini bergerak untuk membantu pemerintah dalam melihat hak-hak yang harus dipenuhi untuk kebutuhan disabilitas di Kota Banda Aceh. Puan Addisa memiliki program dan kerjasama dengan mitra-mitra yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan bagi para disabilitas. Seperti yang dikatakan oleh ibu Maisarah yaitu:

“Dalam melakukan advokasi bagi para disabilitas, kami memberikan dampingan berdasarkan kebutuhan disabilitas, misal bagi tuna rugu kita memberikan pendamping yang bisa berkomunikasi dengan tuna rugu tersebut dan pendamping ini yang akan mengetahui apa yang harus kita

lakukan bagi disabilitas jenis ini dalam proses pendampingan”.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa diharapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat disabilitas di Kota Banda Aceh. Yayasan ini juga memiliki peran yang sangat penting demi terwujudnya advokasi yang dilakukan untuk para disabilitas di Kota Banda Aceh. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut Yayasan ini memiliki program besar yang saat ini dijalankan. Program tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Data base (profil disabilitas, data kekerasan)
2. Mendorong sarana dan prasarana yang aksesible
3. Memperkuat terwujudnya pembangunan inklusi disegala bidang khususnya pendidikan, hukum, ekonomi dan sosial budaya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi
4. Pemberdayaan Ekonomi disabilitas
5. Promosi tentang mainstreaming disabilitas
6. Membentuk Forum Peduli Disabilitas di gampong dengan mengagas Gampong Ramah Disabilitas
7. Fasilitasi, Mediasi agar terbuka link pemasaran usaha ekonomi disabilitas
8. Penguatan organisasi Perempuan dan anak disabilitas
9. Advokasi Pemerintah agar mengimplementasikan regulasi tingkat nasional dan daerah termasuk sistim pengawasan

---

<sup>32</sup> Wawancara Dengan Ibu Maisarah Ketua Yayasan Puan Addisa Pada Tanggal 15 Maret 2021

## 10. Memperkuat stakeholder dan pengambil kebijakan terhadap isu disabilitas

Dari program-program diatas saat ini Yayasan Puan Addisa fokus pada dua program yaitu:

1. Program Kesehatan Disabilitas, bekerja sama dengan dinas kesehatan Aceh
2. Advokasi kebijakan pemenuhan hak disabilitas, programnya yaitu pendataan, penguatan untuk organisasi, workshop, dan konsolidasi antar organisasi tentang pekerjaan yang layak untuk disabilitas. Kegiatan ini bekerjasama dengan dinas sosial, ketenagakerjaan, dan SKPD

Hambatan yang terjadi saat menjalankan program-program dalam kebijakan pemenuhan hak disabilitas yaitu fasilitas yang belum terpenuhi atau belum maksimal seperti sarana dan prasarana disabilitas, untuk instansinya sendiri belum memiliki bangunan khusus, untuk instansi ini tidak menjadi kendala yang intens karena dalam melaksanakan program atau diskusi antar pengurus yayasan dilaksanakan di tempat yang menjadi pilihan para pengurus seperti caffe, taman, atau pantai.

Setiap program dijalankan sebanyak 3 kali per-tahunnya sebagai kegiatan atau program besar yang telah dirancang atau direncanakan oleh para pengurus Yayasan Puan Addisa. Sasaran dalam kegiatan-kegiatan ini yaitu komunitas disabilitas sebagai subjek atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian dalam program kegiatan. Kedua, sasaran kegiatan ini tertuju kepada

SKPD sebagai mitra pendukung dalam menyukseskan kegiatan yang sedang dilakukan demi untuk memaksimalkan program.

Sumber dana yang didapatkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan merupakan sumbangan dari masyarakat atau disebut dengan sumbangan jamaah yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap penyandang disabilitas agar mereka mendapatkan hak-hak yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sumbangan dari AFSC merupakan sumbangan program yang bisa dijalankan oleh Yayasan Puan Addisa untuk disabilitas.

Kontribusi kelompok disabilitas sangat dibutuhkan dalam advokasi yaitu dengan tujuan untuk mempercepat pemajuan kehidupan difabel. Di sisi lain kelompok disabilitas sendiri dalam memperjuangkan hak, untuk kebutuhan terkesan masih kurang dan tidak paham proses dan mekanisme yang berlaku. Salah satu peran advokasi kelompok disabilitas adalah mempertemukan antara dua arus untuk menjadi satu titik temu yaitu dengan cara kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat disabilitas.

### Gambar 4.3 Konsultasi Publik



(Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh)

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan dalam audiensi Puan Addisa dengan Wali Kota Banda Aceh yang difasilitasi oleh Kadis Sosial Kota Banda Aceh dalam kegiatan konsultasi publik penerbitan Perwal Nomor 1 tahun 2019 tentang Pemenuhan Hak Bagi Disabilitas di Kota Banda Aceh untuk mendapatkan Pekerjaan Yang Layak.

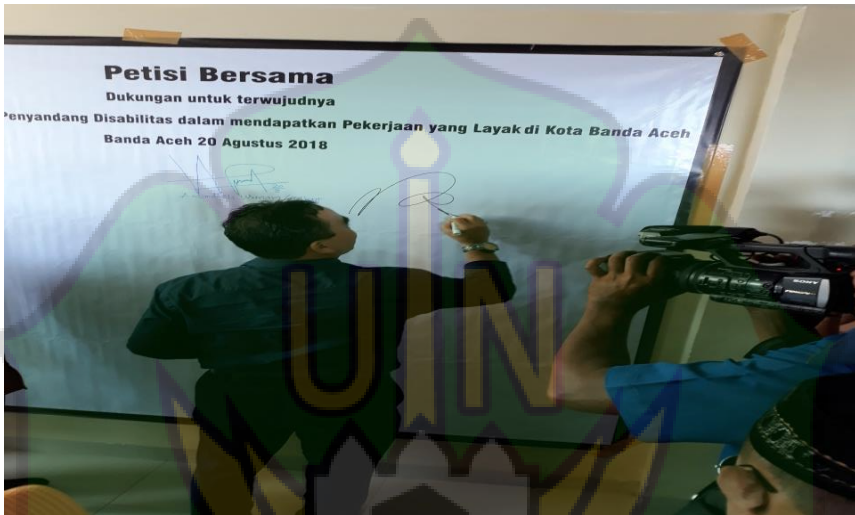
Terlihat bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hak bagi disabilitas di Kota Banda Aceh, Puan Addisa, perwakilan disabilitas ikut dalam konsultasi pemenuhan kebutuhan disabilitas di kantor Wali Kota Banda Aceh. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh agar disabilitas diberikan pekerjaan yang layak.

Puan Addisa merupakan organisasi atau lembaga yang memberikan akses bagi disabilitas untuk mendapatkan pemenuhan hak yang harus mereka terima sebagai pemenuhan kebutuhan



pekerjaan yang layak. Puan Addisa membimbing masyarakat disabilitas melalui mitra-mitra pemerintahan Kota Banda Aceh.

Gambar 4.4 Petisi Bersama Dukungan untuk Penyandang Disabilitas dalam Mendapatkan Pekerjaan yang Layak di Kota Banda Aceh



(Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh)

## 1. Peran Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Pemerintah Kota Banda Aceh telah memberikan bantuan sosial kepada 3 jenis penyandang disabilitas yaitu:

1. Tuna netra
2. ADK (Anak Dengan Kecacatan)
3. ODKB (Orang Dengan Kecacatan Berat)

Bantuan itu diberikan sejak tahun 2018 berupa uang sebesar Rp. 4.000.000,00/orang dan dengan jumlah penerima bagi disabilitas sebanyak 192 orang untuk Kota Banda Aceh. Pada saat

itu peran Dinas Sosial adalah memverifikasi dan memvalidasi berkas permohonannya dan diteruskan kebadan keuangan Kota Banda Aceh. Untuk tahun 2021 baru diserahkan ke Dinas Sosial langsung dinas yang menangani. Kemudian Dinas Sosial memberikan pelatihan ke disabilitas sejak tahun 2017 seperti pijat akupresur kepada tuna netra. Pada tahun 2018 memberikan pelatihan menjahit untuk disabilitas tuna rungu (tuli). Tahun 2019 Dinas Sosial memfasilitasi pelaksanaan musyawarah cabang Pertuni Kota Banda Aceh. Dan diawal 2018 Dinas Sosial bekerjasama dengan Yayasan Puan Addisa dalam mengadvokasi dan memfasilitasi terbitnya peraturan Kanwakil Banda Aceh nomor 1 tahun 2019 tentang Penggunaan Ham Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan pada tahun yang sama Dinas Sosial memberikan tugas kepada mitra salah satunya adalah Yayasan Puan Adisa untuk melakukan pendataan terhadap masyarakat disabilitas Kota Banda Aceh. Untuk program tahunan pada tahun 2020 kegiatan untuk bantuan tetap dijalankan akan tetapi dengan jumlah yang berkurang dalam tahap setahun sekali. Hal ini terjadi karena sudah mulai banyaknya disabilitas yang mulai mandiri dari hasil dampingan. Misal sudah memiliki usaha mikro sendiri setelah mendapatkan dampingan dari Dinas Sosial atau mitra-mitra di bawah naungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Untuk mitra yang bekerjasama langsung dengan Dinas Sosial ada 2 unsur yaitu:

## 1. Bale Syura

## 2. Disabilitas Sendiri

Kedua unsur tersebut yang bekerja sama dengan Dinas Sosial kemudian tahun 2019 barulah Yayasan Puan Addisa menjadi mitra untuk menangani pemenuhan hak-hak disabilitas yang bekerjasama langsung dengan Dinas Sosial. Bantuan yang diberikan oleh Dinas Sosial diharapkan langsung tersalurkan kepada masyarakat disabilitas yang memenuhi unsur agar mereka mendapatkan pengembangan dari bantuan yang diberikan.

“Dinas Sosial memiliki anggaran khusus untuk melaksanakan berbagai kegiatan namun kita memang dibantu oleh Puan Addisa dan bekerja sama dengan organisasi lain, waktu itu Puan Addisa mengambil alih istilahnya *stake holder*, dalam jangka 1 tahun dipegang Puan Addisa untuk melaksanakan program-program dari Dinas Sosial terhadap penanganan pemenuhan kebutuhan dan hak bagi masyarakat disabilitas”.<sup>33</sup>

Dinas Sosial berperan sebagai mitra bagi lembaga-lembaga atau organisasi yang bergerak untuk membantu hak-hak terhadap masyarakat disabilitas di kota Banda Aceh. Dinas sosial ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi sebagai fasilitator terhadap kebutuhan disabilitas.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Tm Syukri Kabid Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada Tanggal 26 Maret 2021

Sejak tahun 2018 hingga saat ini sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh yang bekerja sama dengan Yayasan Puan Addisa untuk masyarakat disabilitas seperti sebagai berikut.

Gambar 4.5 Workshop Tentang Pemenuhan dan Perlindungan Disabilitas



(Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh)

Gambar 4.6 Workshop Tentang Pekerjaan Layak Disabilitas



(Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh)

## 2. Peran Yayasan Puan Addisa Dalam Advokasi Disabilitas

Disabilitas adalah sekelompok individu yang memiliki kemampuan berbeda dari orang biasanya. Seperti misalnya kasus bahwa ada seseorang yang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti tidak memiliki kaki atau kaki yang lumpuh sehingga individu tersebut tidak dapat melakukan mobilitas dari satu tempat ketempat lain dengan cara berjalan menggunakan kedua kaki (secara normal) tetapi individu tersebut tetap mampu menjalankan mobilitas seperti berjalan menggunakan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat.

Tabel 4.1 Jumlah Disabilitas Kota Banda Aceh Tahun 2020

NO	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Leung Bata	29	12
2.	Kuta Raja	13	9
3.	Banda Raya	27	25
4.	Baiturrahman	32	26
5.	Ulee Kareng	33	27
6.	Syiah Kuala	26	15
7.	Kuta Alam	33	24
8.	Jaya Baru	24	19
9.	Meuraksa	18	11
<b>Jumlah</b>		<b>235</b>	<b>168</b>

(Sumber: Arsip Yayasan Puan Addisa Tahun 2020)

Berdasarkan jumlah disabilitas di atas, yang mana sudah ada yang masuk kedalam kelompok pendampingan dari program

Yayasan Puan Addisa bahkan sudah ada alumni yang saat ini menjadi fasilitator. Fasilitator ini dapat memberikan masukan dan dorongan untuk perkembangan Yayasan Puan Addisa agar setiap anggota dari komunitas ini mendapatkan wawasan dan informasi dari setiap alumni yang sudah mendapatkan pendampingan.

Penyandang disabilitas saat ini menjadi sorotan bagi pemerintah Kota Banda Aceh. Banyak dari kelompok masyarakat penyandang disabilitas yang tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Oleh karena itu Puan Addisa bergerak untuk membantu para disabilitas yang akan mendapatkan pendampingan khusus untuk masuk dan berperan dalam pembangunan bangsa ini.

Penyandang disabilitas juga mampu melakukan peran-peran yang jauh lebih hebat dari pada orang normal pada umumnya. Wajar bila kita harus memberikan ruang ekspresi yang sama kepada penyandang disabilitas karena mereka juga memiliki hak yang sama dan memiliki potensi yang bisa berkontribusi dalam pembangunan.

Puan Addisa merupakan wadah yang dibentuk oleh para aktivis Kota Banda Aceh sebagai lembaga yang bergerak untuk pemenuhan kebutuhan bagi penyandang disabilitas. Seperti yang dikatakan oleh Rizki:

“Saya bergabung dengan puan Addisa sejak tahun 2017-2018 berawal dari undangan rekomendasi kantor Geucik, Puan Addisa memberikan pendampingan bagi kami dan

itu yang membuat kami bersemangat untuk bergerak maju”<sup>34</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Puan Addisa memberikan pendampingan pada setiap disabilitas yang sudah bergabung melalui undangan rekomendasi yang disebarakan ke Geucik Gampong di Kota Banda Aceh. Pendampingan yang diberikan berupa pendampingan Advokasi dan pemberian sembako. Disabilitas diberikan pendampingan selama satu tahun sampai pendampingan itu mendapatkan hasil.

Jadi, para disabilitas selama ini lebih banyak tahu segala hal dari sebelumnya, seperti adanya advokasi membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dalam menghadapi orang lain butuh kesabaran dari sebelumnya yang tidak banyak diketahui orang dan kebanyakan orang acuh saat diberi kesempatan dalam kondisi memberi pendapat yang berbeda. Namun dengan advokasi ini memberi ruang bagi para disabilitas untuk berpendapat dan menerima pendapat orang lain. Seperti yang dikatakan oleh cekmad:

“Selama 2019 penuh saya mendapatkan dampingan dari Puan Addisa, pendampingan tersebut seperti advokasi karena saya sudah bekerja sebelum bergabung dengan Puan Addisa”<sup>35</sup>

Setelah bergabung dan mendapatkan pendampingan yang dilaksanakan oleh Puan Addisa banyak hal yang dirasakan

---

<sup>34</sup> Wawancara Dengan Rizki (Disabilitas), Pada Tanggal 24 April 2021

<sup>35</sup> Wawancara Dengan Cekmad (Disabilitas), Pada Tanggal 24 April

mengalami berubah dari setiap disabilitas. Seperti yang dikatakan oleh Rizki:

“Semenjak saya bergabung dengan Puan Addisa banyak hal yang terjadi dan hal tersebut membawa pada perubahan pada diri saya, saat ini saya ikut dan diberi kesempatan di ruang publik, saya bekerja di P2T2A”<sup>36</sup>

Kegiatan pendampingan yang diberikan oleh Puan Addisa pada disabilitas biasanya bersifat mandiri, beberapa disabilitas pernah mewakili Puan Addisa dalam perwakilan untuk undangan mengenai pendapat dari disabilitas, seperti menjadi narasumber, motivator dan lain sebagainya. Salah satu disabilitas yang pernah menjadi narasumber disebuah kegiatan adalah Ellin:

“Saya pernah mewakili Yayasan Puan Addisa untuk memenuhi undangan dalam kegiatan petisi penandatanganan mengenai pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas yang di selenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh”<sup>37</sup>

Dapat dilihat bahwa dengan demikian para disabilitas tidak merasa menjadi golongan yang dikucilkan. Mereka juga memiliki ruang gerak untuk mendapatkan hak yang sama seperti orang normal lainnya. Rasa peduli terhadap orang lain juga akan tumbuh dengan sendirinya bahwasanya tidak hanya mereka yang memiliki keistimewaan secara fisik akan tetapi banyak orang lain yang juga sama bahkan mungkin tidak memiliki nasib keberuntungan yang sama.

---

<sup>36</sup> Wawancara Dengan Rizki (Disabilitas), Pada Tanggal 23 April 2021

<sup>37</sup> Wawancara Dengan Ellin (Disabilitas), Pada Tanggal 03 Mei 2021



Dari sini juga mempertimbangkan bahwa penyandang disabilitas harus memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses-proses pengambilan keputusan tentang kebijakan dan program-program, termasuk yang langsung berkaitan dengan para disabilitas. Dan juga mengenai kondisi-kondisi yang sulit dihadapi oleh penyandang cacat yang menjadi subjek bentuk-bentuk diskriminasi berganda atau semakin memburuk atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, kebangsaan, etnis, asal usul indigenous atau sosiasal, kepemilikan, status kelahiran, atau status lainnya. Mungkin juga penyandang cacat perempuan dan anak-anak sering beresiko tinggi dalam mengalami kekerasan, penyiksaan pengabaian atau eksploitasi di dalam maupun di luar rumah.

Oleh karena itu, peran yayasan dalam mengadvokasi hak disabilitas harus didukung secara penuh oleh pemerintah. Yang mana pemerintah harus memberikan informasi kepada gerakan kecacatan untuk memungkinkan mereka terlibat aktif dalam proses mengadvokasi hak mereka, hak berpartisipasi ini juga merupakan suatu hak yang diperjuangkan oleh penyandang disabilitas, yang mana Yayasan Puan Addisa ikut bertanggung jawab dalam mendidik diri sendiri dan orang lain mengenai advokasi berbasis hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, usaha mempromosikan pelaksanaan hak disabilitas secara penuh dan menyeluruh menjadi suatu agenda bersama bagi penyandang disabilitas dan masyarakat menyadari adanya penyandang disabilitas, dengan kerjasama antara penyandang disabilitas,

yayasan, organisasi dan masyarakat disekitar akan terjalin untuk mengadvokasi hak disabilitas.

### **3. Peran Masyarakat Dalam Advokasi Disabilitas**

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di bangsa ini. Mengenai disabilitas, bagi masyarakat sudah tidak asing lagi karena dalam kelompok masyarakat yang tinggal disuatu tempat ada penyandang disabilitas. Di kota Banda Aceh yang memiliki pendampingan khusus dari Yayasan Puan Addisa adalah Gampong Suka Ramai dan Gampong Laksana. Karena kedua Gampong tersebut yang memiliki jumlah data disabilitas tertinggi dan memerlukan pendampingan. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat:

“Di Gampong kami memang banyak penyandang disabilitas yang memerlukan pendampingan, oleh karena itu saya juga mendengar ada lembaga yang bergerak untuk pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas yaitu Puan Addisa”<sup>38</sup>

Tidak semua masyarakat tahu mengenai Yayasan Puan Addisa, akan tetapi mereka merasa senang karena saat ini sudah ada lembaga yang bergerak untuk disabilitas. Sebagai masyarakat, mereka tidak dapat sepenuhnya membantu terhadap disabilitas. Dengan adanya Yayasan ini masyarakat diikutsertakan dalam pendampingan para disabilitas. Agar tidak terjadinya kesenjangan sosial karena program yang dibuat khusus bagi penyandang disabilitas.

Lembaga ini memberi peran bagi disabilitas meskipun sedikit akan tetapi sangat membantu untuk para disabilitas. Di Aceh sudah tidak ada diskriminasi kaum disabilitas akan tetapi disabilitas masih

---

<sup>38</sup> Wawancara Dengan Mauli, Masyarakat Gampong Peuniti, Banda Aceh Pada Tanggal 04 Mei 2021

membutuhkan pendampingan khusus oleh karena itu pendampingan itu sangat penting dan harus dilaksanakan sebagai wujud pemenuhan hak disabilitas.

“Saya sangat setuju sekali karena teman-teman disabilitas ini ruang kesempatan seperti kita-kita semua jadi tidak ada perbedaan tentu tidak boleh menilai fisik, belum tentu orang yang disabilitas itu tidak pintar misal mereka memiliki keterbelakangan, justru teman-teman disabilitas itu lebih baik karena mereka memiliki kemampuan dibidang lain yang lebih hebat.”<sup>39</sup>

Sejauh ini tidak ada pemberian yang berlebihan, selaku umat manusia menghargai teman-teman yang disabilitas ini agar tidak ada perbedaan mereka yang disabilitas dengan manusia secara normal pada umumnya dikalangan masyarakat. Di Aceh sendiri untuk disabilitas masih bergerak dan sedang menjalani program-program jadi ada wacana dan ada gambaran yang hendak dilaksanakan.

Jadi saat ini Kota Banda Aceh berada pada fase bergerak dan menjalani program yang telah disusun untuk pemenuhan hak kebutuhan penyandang disabilitas. Baik dari Yayasan Puan Addisa, Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan masyarakat bekerja sama untuk melaksanakan program-program tersebut.

### **C. Pandangan Masyarakat Kota Banda Aceh Terhadap Advokasi Masyarakat Disabilitas Oleh Yayasan Puan Addisa**

Yayasan ini cukup penting karena tujuannya untuk membantu disabilitas untuk mendapatkan haknya. Karena disabilitas merupakan orang yang berkebutuhan khusus juga

---

<sup>39</sup> Wawancara Dengan Wulan, Masyarakat Gampong Lamlagang, Banda Aceh Pada Tanggal 04 Mei 2021

berbeda-beda oleh karena itu perlu adanya dampingan untuk mereka memperoleh kebutuhannya. Disabilitas juga manusia, sebagai makhluk sosial tentunya perlu untuk berinteraksi sesama manusia, oleh karena itu disabilitas harus ikut dan bergabung dengan lingkungan masyarakat tidak boleh dibedakan secara fisik karena mereka juga memiliki hak asasi manusia yang harus di dapatkan. Seperti dikatakan oleh Safri:

“Perilaku yang buruk dan tercela manusia sebenarnya diciptakan sama namun kebutuhan saja yang berbeda, mencela fisik merupakan perilaku yang sangat buruk, semua orang tidak ingin dilahirkan dengan kebutuhan khusus dan tidak sepatutnya mencela fisik siapa pun baik terhadap disabilitas ataupun bukan. Adanya Yayasan ini semoga akan membantu disabilitas dari diskriminasi masyarakat yang buruk menjadi baik”.<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pandangan terhadap penyandang disabilitas berbeda-beda dalam melihat dari sudut pandang yang lain. Oleh karena itu walaupun masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam Yayasan Puan Addisa akan tetapi ada segelintir masyarakat yang meyakini bahwasanya Yayasan ini dapat membantu mewujudkan tujuan suatu kelompok dan perlu adanya kerjasama dengan masyarakat untuk tercapainya tujuan tersebut.

Kebutuhan disabilitas yang berbeda sehingga untuk pemenuhan kebutuhannya harus melihat sesuai dengan penyandang disabilitas apa yang dialami misal tuna netra, daksa dan tuna rungu. Oleh karena itu untuk melihat kebutuhan tersebut perlunya

---

<sup>40</sup> Wawancara Dengan Safri, Masyarakat Gampong Jeulingke, Banda Aceh Pada Tanggal 21 Juni 2021

pendataan secara detail dengan cara melibatkan masyarakat dan aparaturnya di gampong. Seperti yang dikatakan oleh Rina:

“Saya pribadi kurang paham akan penanganan disabilitas, akan tetapi untuk bicara soal kebutuhan disabilitas harus dilihat sesuai dengan disabilitas yang dialami oleh saudara kita, saya pernah mendengar tentang Yayasan Puan Addisa untuk penanganan mengenai hak disabilitas, itu sangat baik karena dapat membantu disabilitas dalam menerima hak mereka”.<sup>41</sup>

Yayasan Puan Addisa sangat di sambut baik oleh masyarakat, dengan adanya Yayasan ini disabilitas lebih banyak terbantu baik dari segi bantuan maupun kegiatan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Disabilitas bukannya kelompok yang harus di diskriminasi akan tetapi mereka harus mendapatkan sentuhan khusus agar mereka dapat merasakan seperti apa yang seharusnya dirasakan oleh setiap manusia yang hidup.

Yayasan ini menjadi wadah yang baik untuk melakukan pemberdayaan pada kelompok disabilitas baik itu laki-laki, perempuan atau anak-anak penyandang disabilitas. Puan Addisa juga sering terlibat dalam kegiatan yang juga melibatkan masyarakat untuk peduli terhadap kelompok disabilitas.

Dari program yang dilaksanakan oleh Puan Addisa terhadap kelompok disabilitas di Kota Banda Aceh yang sangat diperlukan dan bermanfaat. Dengan demikian selain melakukan advokasi untuk hak-hak perempuan dan bantuna-bantuan yang bermanfaat terhadap disabilitas. Melalui advokasi tersebut bersama dengan mitra jejaring yang dilakukan oleh kerjasama Puan Addisa dengan

---

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Rina, Masyarakat Gampong Ateuk Deah Tanoh, Banda Aceh Pada Tanggal 21 Juni 2021

pemerintah dan masyarakat dengan tujuan peningkatan kapasitas disabilitas untuk dampingan khusus dimana mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dan pendekatan yang berbeda

“Menurut saya harus dilakukan pendekatan-pendekatan yang khusus dengan strategi yang baik kepada kelompok disabilitas yang enggan mau ikut serta dalam dampingan, karena sebenarnya program ini cukup baik untuk menunjang masa depan disabilitas di Banda Aceh”.<sup>42</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini masyarakat juga sudah ikut serta dalam upaya advokasi yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa terhadap pemenuhan hak bagi disabilitas di Kota Banda Aceh. Tidak sedikit masyarakat yang mencela dan mendiskriminasi kelompok disabilitas. Akan tetapi perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang baik terhadap orang yang suka mencela dengan memberikan informasi keterbatasan disabilitas dan kelebihan yang akan muncul setelah dilakukan pendampingan. Sehingga mereka memiliki pemahaman dan kesadaran bahwasanya disabilitas juga memiliki hak yang sama seperti manusia pada umumnya hanya saja mereka harus mendapatkan sentuhan khusus untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini dapat terlihat bahwa banyak pandangan mengenai disabilitas, akan tetapi masyarakat sepenuhnya sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh Yayasan Puan Addisa terhadap kelompok disabilitas. Karena masyarakat menyadari bahwa

---

<sup>42</sup> Wawancara Dengan Agus, Masyarakat Gampong Neusu, Banda Aceh Pada Tanggal 21 Juni 2021

kelompok tersebut seharusnya memiliki hak yang sama seperti pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Yayasan Puan Addisa merupakan lembaga yang bergerak dalam penanganan pemberdayaan dan perlindungan isu tentang perempuan, anak dan disabilitas, fokus program mereka yaitu untuk mensejahterakan ketiga golongan tersebut. Tujuan dari adanya program yang dijalankan oleh Puan Addisa adalah memberikan pendidikan publikasi, berorganisasi dan melibatkan diri dalam pelaksanaan dan pengawasan dalam pembangunan di Kota Banda Aceh bagi disabilitas.

Puan Addisa Fokus pada pertama, program Kesehatan Disabilitas, bekerja sama dengan dinas kesehatan Aceh. Kedua advokasi kebijakan pemenuhan hak disabilitas, programnya yaitu pendataan, penguatan untuk organisasi, workshop, dan konsolidasi antar organisasi tentang pekerjaan yang layak untuk disabilitas. Kegiatan ini bekerjasama dengan dinas sosial, ketenagakerjaan, dan SKPD.

Yayasan Puan Addisa sangat di sambut baik oleh masyarakat, dengan adanya yayasan ini disabilitas lebih banyak

terbantu baik dari segi bantuan maupun kegiatan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Disabilitas bukannya kelompok yang harus di diskriminasi akan tetapi mereka harus mendapatkan sentuhan khusus agar mereka dapat merasakan seperti apa yang seharusnya dirasakan oleh setiap manusia yang hidup.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti maka saran ditujukan kepada beberapa pihak yaitu:

1. Kepada pemerintah Kota Banda Aceh Agar senantiasa memberikan bantuan dan dukungan terhadap Yayasan Puan Addisa atau lembaga-lembaga lain yang menjadi mitra untuk pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.
2. Kepada Puan Addisa hendaknya membuat program sesuai minat dan bakat para penyandang disabilitas.
3. Kepada masyarakat agar senantiasa memberikan dukungan dan tidak melihat sebelah mata terhadap penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Muslim, Imam. 1987. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Al-Fikr. Juz IV, Hadist No. 2564
- Nasution, Sukarjo. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Ode. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2012
- Sanjaya, Ade. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sufi, Rudi dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Syarif, Safril dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013

### **Jurnal:**

- Ekawati Rahayu, Ningsih. Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat Di Stain Kudus, *Jurnal Penelitian*. Nomor. 01. (2014)

Rispalman Dan Iman Islami, Muhammad. Upaya Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Melindungi Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. Nomor. 02. (2019)

Syobah, Nurul. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Klaimantan Timur. *Jurnal Nuansa*, Nomor. 02 (2018)

**Skripsi:**

Mukhamad Abdul, Azis. Motivasi Penyandang Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyuma. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto/ Bimbingan dan Konseling Islam, 2019

Mukminina, Amirah. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Proram Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013

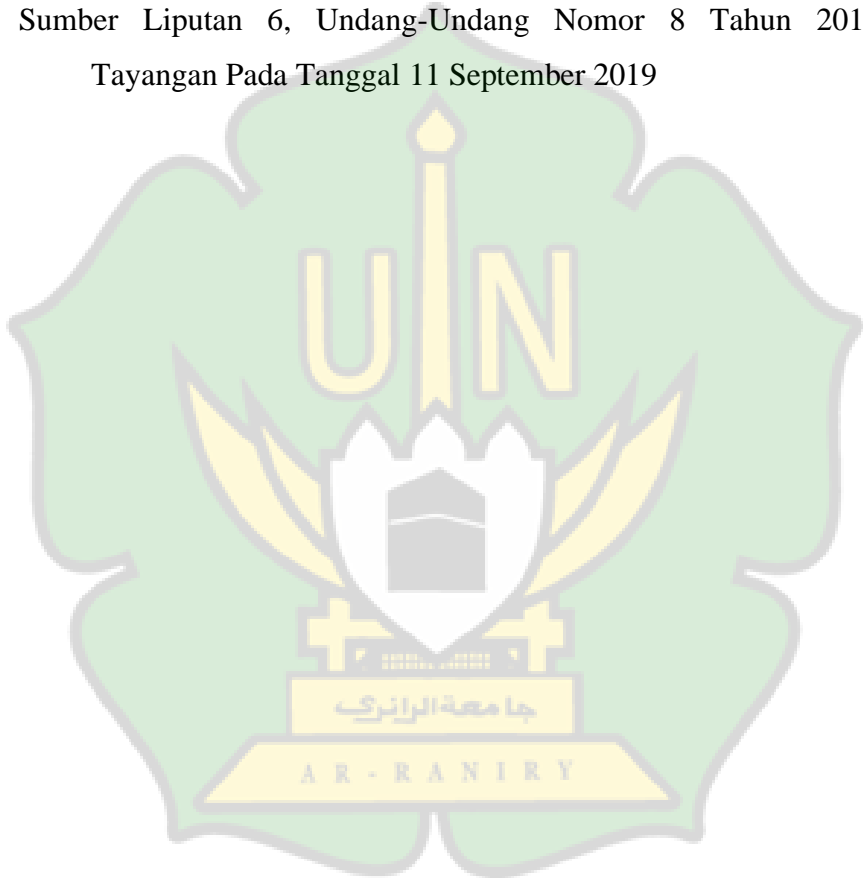
Pawalin, Oca. Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017

Saidah, Dauatus. Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017

Sukma. Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Ketarampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

**Berita:**

Sumber Liputan 6, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Tayangan Pada Tanggal 11 September 2019



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

### **Pertanyaan Untuk Yayasan Puan Addisa**

1. Sejak kapan Puan Addisa berdiri?
2. Siapa pendiri Puan Addisa?
3. Siapa saja yang menjadi mitra Puan Addisa?
4. Apa tujuan berdirinya Puan Addisa?
5. Apa saja yang dilakukan Puan Addisa untuk Disabilitas di Kota Banda Aceh?
6. Bagaimana Puan Addisa melakukan pendampingan terhadap disabilitas?
7. Apa saja program Yayasan Puan Addisa dana pa sajayang sudah terlaksana dari program tersebut?

### **Pertanyaan Untuk Masyarakat**

1. Apakah anda tahu tentang Yayasan Puan Addisa?
2. Apakah anda tahu bahwa Puan Addisa juga menaungi disabilitas Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana pendapat anda tentang Puan Addisa yang menangani disabilitias?
4. Bagaimana pendapat anda dengan adanya Puan Addisa membantu disabilitas untuk mendapatkan haknya?
5. Apakah menurut anda disabilitas harus di damping secara khusus?
6. Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang mencela fisik?
7. Apakah yayasan ini menjadi wadah untuk masyarakat membantu disabilitas?

8. Bagaimana pendapat anda tentang disabilitas yang yang ikut bergabung dengan lingkungan kita?
9. Apakah Yayasan Puan Addisa pernah mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam penanganan disabilitas?

### **Pertanyaan Untuk Disabilitas**

1. Sejak kapan anda bergabung dengan Puan Addisa?
2. Apa saja yang anda dapatkan selama bergabung dengan Puan Addisa?
3. Apa harapan anda selama bergabung dengan Puan Addisa?
4. Perubahan apa yang terjadi pada diri anda sebelum dan setelah bergabung dengan Puan Addisa?
5. Apa yang telah anda berikan kepada Puan Addisa?
6. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri di dalam kelompok?
7. Bagaimana hambatan dan tantangan dalam medalami skill saat pendampingan?
8. Apakah dengan adanya Yayasan Puan Addisa dapat mengembangkan skill para disabilitas?

### **Pertanyaan Untuk Yayasan Puan Addisa dan Dinas Sosial**

1. Apakah Dinas Sosial bekerja sama dengan Yayasan Puan Addisa?
2. Apa saja yang dilakukan Dinas Sosial terhadap Yayan Puan Addisa?
3. Bagaimana bentuk kerja sama Dinas Sosial dengan Puan Addisa?
4. Bagaimana pandangan Dinas Sosial terhadap program yang di laksanakan oleh Puan Addisa?
5. Bagaimana dukungan Dinas Sosial terhadap tujuan Yayasan Puan Addisa?
6. Apakah ada bantuan khusus untuk disabilitas?
7. Apakah peran Dinas Sosial dalam penanganan disabilitas?
8. Apa hambatan bekersama dengan Yayasan Puan Addisa dalam pemenuhan hak disabilitas?

## DAFTAR INFORMAN

Nama: Erlina Marlinda (Disabilitas Daksa)

Umur: 41 Tahun

Alamat: Setui

Nama: Rizki (Disabilitas Daksa)

Umur: 28 Tahun

Alamat: Setui

Nama: Cekmad (Disabilitas Daksa)

Umur: 49 Tahun

Alamat: Kampung Laksana

Nama: Rina Safputri

Umur: 23 Tahun

Alamat: Gampong Ateuk Deah Tanoh

Nama: Wulan Maulitas

Umur: 25 Tahun

Alamat: Gampong Lamlagang

Nama: Maulidar Yusuf

Umur: 36 Tahun

Alamat: Gampong Peuniti

Nama: Agus

Umur: 36 Tahun

Alamat: Gampong Neusu

Nama: Muhammad Safri

Umur: 37 Tahun

Alamat: Gampong Jeulingke

Nama: T.M Syukri (Kabid Dinas Sosial Kota Banda Aceh)

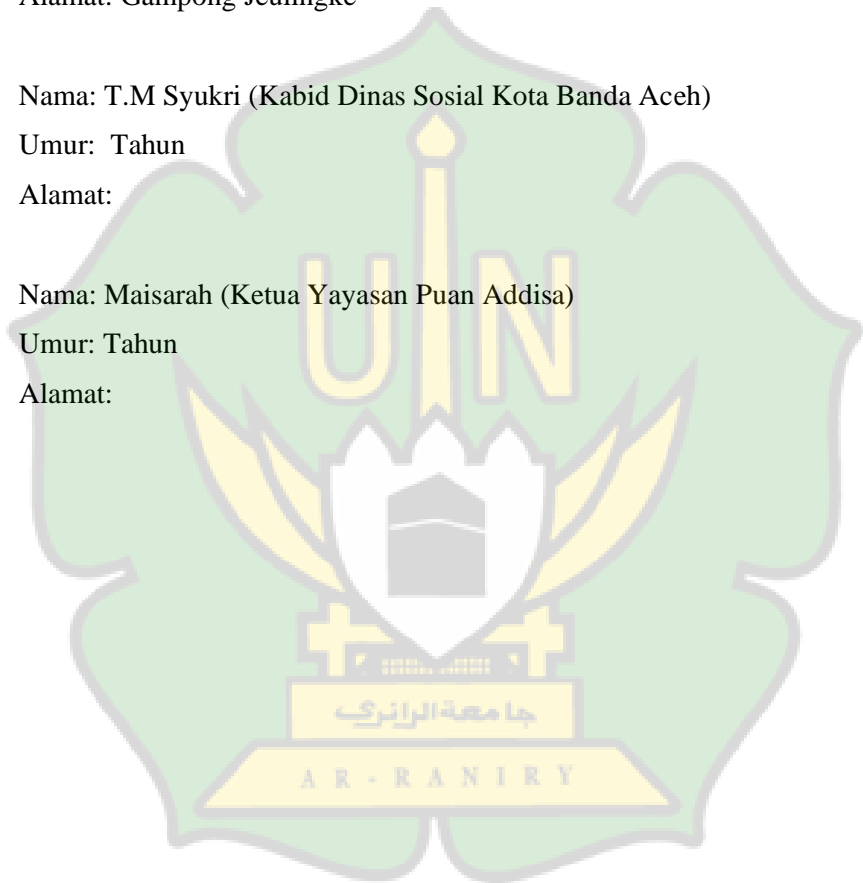
Umur: Tahun

Alamat:

Nama: Maisarah (Ketua Yayasan Puan Addisa)

Umur: Tahun

Alamat:



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Kegiatan dalam Penguatan Keluarga Disabilitas





Edukasi Pendampingan Anak Disabilitas Pada Keluarga



Workshop Penyusunan Perwal Disabilitas



Konsultasi Publik Perwal pemenuhan hak disabilitas untuk  
mendapatkan Pekerjaan Yg Layak



Audiensi Pengambilan Kebijakan



Wawancara dengan Rizki Disabilitas Alumni Dampingan Puan Addisa



Wawancara Dengan Maysarah Ketua Yayasan Puan Addisa